

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan data hasil penelitian yang berupa : a) Deskripsi data Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bandung Sukorejo Trenggalek dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gandusari Trenggalek b) Temuan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bandung Sukorejo Trenggalek dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gandusari Trenggalek c) Analisis data Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bandung Sukorejo Trenggalek dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gandusari Trenggalek

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi data di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek

- a. Kebijakan Kepala Madrasah terhadap penanaman shalat berjamaah
Kebijakan kepala madrasah dalam melaksanakan shalat berjamaah yang memungkinkan akan dipatuhi oleh semua warga sekolah adalah dengan melibatkan semua perwakilan warga sekolah untuk mengikuti proses pembuatan kebijakan. Harapannya, kebijakan tersebut akan mampu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu kepala madrasah senantiasa memberikan kebebasan dalam berfikir dan berpendapat dalam merumuskan kebijakan, sehingga tercipta suasana kepemilikan

sebagaimana dikemukakan oleh kepala madrasah Bapak Hariyanto

S.Pd.I sebagai berikut:

“Setiap awal tahun pelajaran sebagai kepala madrasah, saya selalu mengajak stake holder untuk mengikuti rapat dalam proses pembuatan kebijakan penanaman shalat berjamaah agar bisa di jalankan dan di patuhi oleh semuanya. Oleh karena itu, di hampir semua proses pembuatan kebijakan saya senantiasa mengajak para warga sekolah meskipun hanya perwakilannya saja sebagai bentuk satu rasa, satu visi dan misi dalam setiap kebijakan yang akan diambil. Jika mereka dilibatkan dalam setiap kegiatan mereka pasti akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebijakan yang di putuskan dalam rapat. Dan kami sepenuhnya memberikan kebebasan dalam memberikan masukan, usulan hingga kritikan yang sifatnya membangun. Dalam melaksanakan rapatpun kami tidak mengikat harus di suatu tempat. Kami senantiasa memberikan kebebasan di manapun, asal demi membangun madrasah, tidak menjadi masalah.”¹

. Hal senada disampaikan oleh guru Maryono, S.Ag,

sebagaimana hasil wawancara dengan peneliti;

“untuk pembuatan program kerja yang merupakan pedoman awal kami dalam menjalankan tugas bersama biasanya kami susun sebelum memasuki tahun pelajaran. Kadang kami susun disaat liburan kenaikan kelas, disitu telah dibentuk struktur yang jelas siapa yang harus melaksanakan dan siapa pelaksanana kegiatan, sehingga mereka mengetahui apa tugas yang harus dilaksanakan. Dengan begitu masing masing warga sekolah sudah mengetahui kebijakan yang diambil ini adalah kebijakan milik bersama”².

Rapat yang membahas tentang halat berjamaah ini dilakukan dalam upaya pembinaan spiritual, sekaligus sebagai salah satu aplikasi dari penanaman karakter iman dan kedisiplinan di MI Nurul

¹Wawancara dengan bapak Hariyanto sebagai Kepala Madrasah MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Trenggalek, di ruang guru, 6 April 2016

²Hasil Wawancara dengan Maryono, guru kelas VI MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Trenggalek, 6 April 2016

Huda Bandung Sukorejo Trenggalek. Madrasah mengadakan kegiatan shalat berjamaah setiap hari secara berjama'ah. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan Listinganah, S.Ag selaku guru kelas kepada peneliti sebagai berikut:

“Dalam pembinaan peserta didik, kita menjadikan shalat berjamaah sebagai salah satu indikator kedisiplinan anak. Anak-anak yang pelaksanaan shalat berjamaahnya baik dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, tepat waktu saat melaksanakan Shalat, bergegas menuju masjid dengan tanpa perintah guru, cara berwudlu' mereka benar kami bisa memastikan bahwa anak itu bersikap disiplin.”³

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data, di MI

Nurul Huda Bandung Sukorejo yaitu:

“Siswa melaksanakan ibadah shalat dzuha dan dzuhur secara berjamaah dan yang rutin dilaksanakan setiap hari oleh seluruh peserta didik, pelaksanaan ibadah dilakukan oleh peserta didik secara tertib tanpa disuruh oleh guru. Dan selesai shalat peserta didik saling berjabat tangan antar peserta didik. Selain itu, saat bertemu dengan yang lebih tua peserta didik selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan.”⁴

Sebagaimana pada gambar berikut:

³ Hasil Wawancara dengan Rif'atul Jamilah, guru kelas VI MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Trenggalek, 6 April 2016

⁴ Observasi di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Trenggalek pada tanggal 6 April 2016



Gambar 4.1 pelaksanaan shalat dzuha berjama'ah di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek⁵

Gambar tersebut menunjukkan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah secara tertib. Pembiasaan yang diterapkan di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek merupakan pembiasaan yang berhubungan dengan pembiasaan beribadah termasuk di dalamnya adalah pembiasaan shalat secara berjamaa'ah, yaitu shalat dzuha dan shalat dzuhur yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dari kelas II sampai dengan kelas VI.

Kegiatan shalat berjama'ah memang menjadi salah satu ciri khas pada MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek, karena shalat merupakan bukti aplikasi dari pembelajaran agama sekaligus penanaman karakter iman dan

⁵ Dokumentasi pelaksanaan shalat berjamaah di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek

kedisiplinan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan secara berjamaah adalah shalat dzuhur dan shalat dzuha tidak semua peserta didik dapat mengikuti karena kelas I pulang lebih awal (sebelum dzuhur), jadi kelas 1 hanya bisa mengikuti shalat dzuha saja, maka kewajiban shalat dzuha dan shalat dzuhur untuk kelas II sampai kelas VI. Setelah selesai shalat dzuhur peserta didik baru diperkenankan untuk pulang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Atik Sukantri, S.Ag kepada peneliti;

Tidak semua anak wajib mengikuti kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah, terutama anak yang dari kelas I, hal ini dikarenakan anak kelas I pulang lebih awal, jadi pelaksanaan shalat dzuhur ini hanya dilakukan oleh anak kelas II sampai anak kelas IV.⁶

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data bahwa :

“pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik MI Nurul Huda Bandung Sukorejo adalah berupa pembiasaan shalat dzuhur dan shalat dzuha yang dilaksanakan secara berjamaah. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut”⁷

⁶ Hasil wawancara dengan Atik Sukantri, guru kelas di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo pada tanggal 6 April 2016

⁷ Obsevasi di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo pada tanggal 6 April 2016



Gambar 4.2 pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Trenggalek.⁸

Terkait dengan kebijakan shalat berjamaah di Madrasah ini. Maka, para guru dan semua warga sekolah wajib melaksanakan hasil keputusan dari agenda rapat yang telah di sepakati bersama, hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Syafi'i Sulaiman salah guru kelas kepada peneliti;

Semua kebijakan madrasah yang telah disepakati tentu menjadi tanggung bersama apalagi bagi guru seperti kami ini. Posisi kami sebagai guru ini menjadi penting mengingat segala tingkah laku kami senantiasa menjadi foto copi bagi anak didik kami. Oleh karena itulah kepala madrasah mewajibkan kami untuk mengikuti setiap kegiatan olat berjamaah harapanya dengan adanya kebersamaan ini, para siswa dengan sendirinya akan mengikuti jejak kami.⁹

⁸ Dokumentasi pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek

⁹ Hasil wawancara dengan Syafi'i Sulaiman salah satu guru kelas di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari, di ruang guru, 11 April 2016

Tujuan pelaksan shalat berjamaah merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk melakukan strategi pembelajaran, tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai jika strategi yang digunakan berorientasi pada dimensi afektif, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Maryono, S.Ag sebagai berikut:

Pembelajaran dengan menggunakan proses pelibatan siswa untuk aktif dalam melaksanakan pendidikan dengan di dampingi guru dimaksudkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk konsep-konsep serta kemampuan menganalisa. Sedangkan untuk melatih ketrampilan dan untuk mengembangkan hubungan interpersonal maka strategi pembelajaran disesuaikan dengan melaksanakan shalat secara berjamaah ini.¹⁰

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data di lapangan bahwa :

Suasana interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek dibangun dengan suasana demokratis dimana siswa dianggap sebagai mitra belajar, sedang guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Suasana interaksi pembelajaran juga dibangun atas dasar kasih sayang, serta hubungan kedekatan dan kebersamaan di

¹⁰Wawancara dengan Maryono salah satu guru Kelas VI di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari, di ruang guru, 11 April 2016.

mana guru memposisikan dirinya sebagai sosok ustadz, sahabat, dan orang tua siswa.¹¹

Dalam hal lain, pembelajaran di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo ini mengarahkan kepada pendidik untuk memperhatikan tujuan pendidikan di lembaga. Hal diungkapkan oleh Bapak Nur Kholis Hudin, S.Ag yang pada waktu yang sama bersama penulis mengungkapkan bahwa:

“Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa adanya sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah dan tujuan yang pasti, suatu usaha/kegiatan yang tidak mempunyai tujuan yang pasti tidak akan tercapai hasil yang diharapkan, seperti halnya ketika saya mengharapkan anak-anak bisa berinteraksi dengan baik dengan situasi yang religius.”¹²

Dalam kesempatan yang berbeda penulis mengamati proses pelaksanaan kebijakan shalat berjamaah ini. Ibu Atik Sukantri, S.Ag memantau dalam menjalankan shalat berjamaah ini, kemudian beliau memberi pengarahan kepada siswa, bila perlu beliau memberikan teguran secara langsung kepada yang masih melakukan kesalahan dalam mengikuti prosesnya. Hal ini dikatakan beliau dalam wawancara dengan peneliti;

“Sebagai guru di tingkatan dasar, hal pertama yang harus di sadari adalah membangun ketrampilan anak dalam beribadah dengan baik dan benar, bentuk membangun ketrampilan anak ini adalah dengan melakukan pengawasan yang ketat kepada anak didik, agar anak didik mau mengikuti kebijakan sekolah yang telah di programkan serta patuh dan taat pada peraturan-

¹¹ Observasi di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek pada tanggal 11 April 2016

¹²Wawancara dengan Nur Kholis Hudin, Guru MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek, di ruang guru, 14 April 2016

peraturan yang telah ditetapkan sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.”¹³

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan Tenaga didik Nora Sukmawati, S.Pd.I, mengungkapkan bahwasanya sebelum olat dimulai para peserta didik mengambil air wudlu’ dengan tertib, karena mereka harus mengantri satu persatu dengan barisan yang cukup panjang yang telah selesai berwudlu’ kemudian menghadap kiblat dan berdo’a. di samping mereka sudah ada guru yang mengawasi dan mengingatkan peserta didik jika berwudlu’nya kurang benar. Sebagaimana diungkapkan pada paragraf sebelumnya. Setelah itu menuju Masjid sekolah, dengan mendahulukan kaki yang kanan sambil membaca do’a sebelum masuk masjid.

Dari pengamatan peneliti ada hal menarik dan mengagumkan dari peserta didik, yaitu peserta didik yang masuk tanpa membaca do’a masuk masjid atau masuk dengan kaki kiri karena lupa atau terburu-buru, kemudian dilihat temannya dan diingatkan, maka mereka langsung keluar dan masuk kembali dengan membaca do’a dan mendahulukan kaki kanan. Selain itu, jika ada peserta didik yang ketahuan masih belum melaksanakan olat atau terlambat, maka mereka di beri sangsi, menariknya sangsi yang diberikan bukan berupa uang atau pekerjaan rumah atau olah raga fisik yang

¹³ Wawancara dengan Atik Sukantri, Guru MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek, di ruang guru, 14 April 2016

melelahkan melainkan mereka disuruh membaca istighfar sesuai dengan kesalahannya. Hal tersebut dapat dilihat melalui wawancara peneliti dengan Tenaga didik ibu Nora Sukmawati, S.Pd.I, sebagaimana paparan berikut ini :

“Untuk *Punishment* bagi anak-anak yang terlambat shalat, kita cari penyebabnya dulu, mungkin karena masih bermain-main dengan temannya, kemudian juga kami kumpulkan anak-anak yang tidak membawa mukenah, atau peci mereka diletakkan dalam tas dan ditinggal di dalam kelas. Tapi sebelumnya kami beri sanksi yaitu membaca istighfar untuk evaluasi kesalahan mereka dan jumlahnya tergantung pada kesalahannya, semakin banyak kesalahannya maka semakin banyak membaca istighfar, minimal 20 kali.”¹⁴

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data bahwa :

“*punishment* yang diterapkan pada peserta didik bagi yang tidak melaksanakan shalat secara berjamaah. Dapat dilihat dari gambar berikut”



Gambar 4.3 pemberian *punishment* terhadap siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di MI Nurul Huda Bandung.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan ibu Nora Sukmawati, Guru MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek, di ruang guru, 14 April 2016

¹⁵ Dokumentasi siswa MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek

Dari paparan tersebut di atas, berarti peserta didik MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek sudah mulai bersikap disiplin, terbukti dengan ketepatan waktu pada saat melakukan shalat berjamaah. Pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah ini dilaksanakan pada pukul 12.00. sementara para siswa siswi pulang sekolah pada jam 13.00 WIB. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Listinganah, S. Ag kepada peneliti;

‘pelaksanaan shalat dzuhur ini kami laksanakan selama 30 menit, dimana dilaksanakan pada pukul 12.00 WIB, yang ditandai dengan bel panjang sekali, setelah selesai pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah ini, siswa-siswi langsung melaksanakan pembelajaran jam terakhir.¹⁶

- b. Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek

Mendidik anak memang membutuhkan tehnik dan strategi yang lebih dibandingkan mendidik orang dewasa. Berbagai upaya harus dilakukan agar anak tumbuh berkembang baik dan memiliki kemampuan sesuai yang diharapkan. Tekad yang kuat, kesabaran dan keikhlasan mutlak menjadi modal awal untuk pengajaran ini. Cara mendidik Anak-anak usia tingkat dasar harus menggunakan banyak metode. Seorang guru harus memiliki banyak metode agar anak didik mereka mampu dengan mudah dijalankan setiap hari.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi serta dokumentasi, maka dapat

¹⁶ Wawancara dengan ibu Listinganah, S. Ag Guru MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek, di ruang guru, 14 April 2016

dijelaskan bahwa proses kedisiplinan siswa di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo sudah diterapkan sejak mulai masuk di sekolah.

Tujuan diterapkannya pembiasaan ini adalah mengingat bahwa lembaga ini adalah lembaga dakwah yang mengemban amanah untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang menyeluruh menyangkut segala aspek kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai Islam dengan dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits. Salah satu contohnya selain shalat secara berjamaah, biasanya setiap jumat pagi sebelum jam pelajaran siswa diajak yasinan bersama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah menyebutkan:

“...pembiasaan beribadah sudah dimulai sejak para siswa berada di lingkungan sekolah. Pembiasaan beribadah menjadi salah satu program unggulan. Selain shalat berjamaah kami juga mengajak siswa untuk membaca yasin tiap jum'at, surat-surat pendek, doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. Program tersebut merupakan daya tarik para orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo.”¹⁷

Hal ini dibuktikan dengan temuan penelitian peneliti di lapangan / lokasi penelitian MI Nurul Huda Bandung Sukorejo seperti pada dokumentasi berikut:

¹⁷ Wawancara dengan kepala madrasah MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek, di ruang guru, 14 April 2016



Gambar 4.4 pembiasaan siswa di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo di acara doa bersama dan membaca yasin¹⁸

Pembiasaan sangat efektif jika dilakukan sejak anak berusia dini terutama pembiasaan beribadah agar siswa memiliki sikap disiplin. Pada usia ini anak sangatlah mudah untuk dibiasakan hal-hal yang baru untuk pembentukan karakter, karena pada usia ini anak masih mempunyai daya ingat yang kuat. Kebiasaan yang baik apabila dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik akan tumbuh seperti yang diinginkan. Sebagaimana yang dituturkan bapak Hariyanto, S.Pd.I saat melakukan wawancara:

“sebenarnya pembiasaan beribadah sudah diterapkan saat anak masih berada di Taman Kanak-Kanak. Tetapi pembiasaan beribadah saat di TK masih sebagian saja, sehingga saat peserta didik masuk di tingkat sekolah dasar tinggal menambah pembiasaan-pembiasaan beribadah. Sehingga hal ini sudah menjadi sesuatu kebutuhan dan mudah untuk melakukannya.”¹⁹

¹⁸ Dokumentasi Siswa MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek, 14 April 2016

¹⁹ Wawancara dengan kepala madrasah MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek, di ruang guru, 14 April 2016

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika peneliti sedang mengumpulkan data, dan bertemu dengan salah satu guru MI Nurul Huda Bandung :

“Siswa melaksanakan pembiasaan ibadah dalam bentuk halat secara berjamaah yang diikuti oleh seluruh peserta didik, pelaksanaan ibadah dilakukan oleh peserta didik secara tertib tanpa disuruh oleh guru. Selain itu, saat bertemu dengan yang lebih tua peserta mengucapkan salam dan berjabat tangan.²⁰

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti di lapangan pada saat melakukan penelitian, yakni adanya kebiasaan saling menyapa dan bersalaman diantara siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan antar guru. Hal ini telah menjadi kebiasaan setiap harinya sehingga siswa melakukannya dengan tanpa paksaan. Selain bersalaman ada juga pembiasaan tadarus Al quran 10 menit sebelum jam 7 pagi.

Pelaksanaan pembiasaan ibadah ini dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh, dan bersemangat untuk melakukannya. Cara pembiasaan beribadah ini pada awalnya seorang guru memberikan tauladan kepada siswanya, kemudian para siswa diperintahkan untuk melakukan pembiasaan tersebut secara terus menerus, adapun siswa yang enggan melakukannya maka akan ditegur dan diberikan sanksi agar siswa melakukan pembiasaan tersebut, selanjutnya guru mengawasi siswa dalam pelaksanaan pembiasaan

²⁰ Wawancara dengan Ibu Atik Sukantri guru di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek, di ruang guru, 14 April 2016

tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh

Bapak Maryono, S.Ag sebagaimana berikut kepada peneliti:

“...pada mulanya para tenaga didik memberikan contoh atau keteladanan dalam melakukan pembiasaan beribadah, misalnya para tenaga didik juga diwajibkan untuk mengaji saat berada di sekolah, para tenaga didik juga diwajibkan untuk shalat berjamaah di sekolah”.²¹

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan bapak

Hariyanto yang menjelaskan :

“Pembiasaan disekolah ini tidak hanya diterapkan kepada peserta didik, tetapi juga para tenaga didik yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi tenaga didik yang belum diberikan amanah. Pelatihan tersebut berupa setiap jumat sepulang sekolah tenaga didik mengaji dengan pendampingan tenaga didik yang sudah diberi amanah.”²²

Selain dari pertanyaan diatas hal serupa juga dijelaskan oleh

Bapak Harsono, S.Pd bahwa:

“...biasanya setiap hari jumat tenaga didik ada kegiatan tambahan, yaitu pelatihan bagi anak didik. Pelatihan tersebut berupa mengaji juz amma / hafalan yang didampingi oleh tenaga didik masing-masing kelas. Pelatihan tersebut tidak hanya hari jum'at tetapi waktu setelah jam pelajaran biasanya juga ada.”²³

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber diatas

diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data

bahwa :

²¹ Wawancara dengan Bapak Maryono guru di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek, di ruang guru, 11 April 2016

²² Wawancara dengan kepala madrasah MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek, di ruang guru, 11 April 2016

²³ Wawancara dengan Bapak Harsono guru di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek, di ruang guru, 11 April 2016

“pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik adalah berupa pelatihan bagi anak didik . Yang berupa mengaji yang didampingi oleh tenaga didik masing-masing kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut”²⁴



Gambar 4.5 pembiasaan siswa hafalan surat pendek dan membaca surat yasin.²⁵

Selain dengan pembiasaan sikap disiplin di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Kabupaten Trenggalek, Proses kedisiplinan ini juga dilakukan dengan menggunakan strategi yang lain pemberian contoh yang dilakukan oleh oleh tenaga didik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Maryono selaku guru di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo sebagai berikut:

“...awal-awalnya para siswa siswi sulit untuk dibiasakan ibadah shalat berjamaah, dikarenakan shalat sendiri lebih cepat daripada shalat berjamaah, tetapi dengan pembentukan lingkungan yang sangat familiar dengan proses pembentukan kedisiplinan yang dimulai oleh tenaga didik, anak-anak

²⁴ Observasi di MI Nurul Huda Bandung pada tanggal 20 April 2016

²⁵ Dokumentasi di MI Nurul Huda Bandung pada tanggal 20 April 2016

lambat laun juga mengikuti tindakan dan sikap yang dicerminkan oleh para tenaga didik disekolah”

c. Keefektifan Shalat berjamaah di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo

Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh Ibu Dwi Ani Agustina sebagaimana berikut :

“setiap pelaksanaan ibadah ini para tenaga didik harus mendampingi peserta didik dengan tujuan agar peserta didik yang tidak melakukan ibadah akan terkucilkan dengan sendirinya. Dengan begitu maka peserta didik akan tertib dalam melaksanakan ibadah dan bisa dilakukan secara disiplin dengan penuh tanggung jawab.”²⁶

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data bahwa :

Pendampingan yang jalankan oleh guru di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dalam setiap kegiatan seperti berwudhu ,melaksanakan shalat yang dilaksanakan secara berjamaah telah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut saat siswa berwudhu guru menunggu untuk membenarkannya”²⁷

Seorang guru harus bisa menggunakan strategi yang menarik dan menyenangkan dalam pendampingan pembiasaan dalam kedisiplinan pada anak, ia harus menerapkan strategi yang mampu meningkatkan kesadaran dalam bersikap disiplin. Ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Hariyanto Selaku kepala sekolah di MI Nurul Huda Bandung sebagai berikut:

²⁶ Wawancara dengan Dwi Ani Agustina guru di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek, di ruang guru, 14 April 2016

²⁷ Obsevasi di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo pada tanggal 14 April 2016

“...proses kedisiplinan di MI Nurul Huda ini dilakukan dengan tidak memaksakan kepada anak secara berlebihan dengan tujuan agar siswa tidak merasa diajak bersikap disiplin. Selain itu dalam penerapan kedisiplinan wali kelas senantiasa memberikan pengertian yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung di kelas...”²⁸

Dari paparan diatas, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik pada jam istirahat, sebagaimana berikut:

“..Setiap pembelajaran dimulai pak guru kami senantiasa mengingatkan kepada kami tentang kedisiplinan, biasanya dilakukan setelah masuk kelas dan akhir pembelajaran. Dan para guru kami juga sering menyelipkan cerita motivasi tentang pentingnya sikap disiplin.”²⁹

Selain dengan menggunakan cara-cara diatas, untuk lebih memaksimalkan proses kedisiplinan siswa di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo juga memasang tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pentingnya kedisiplinan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dwi Ani Agustiana berikut:

“..untuk memaksimalkan proses kedisiplinan siswa, setiap sudut sekolah senantiasa kami berikan pamflet yang bertujuan memprofokasi siswa untuk senantiasa bersikap disiplin, tulisan yang kami pajangpun adalah tulisan yang memiliki nilai seni, sehingga segala aktifitas siswa diarahkan untuk senantiasa bersikap disiplin”³⁰

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Dwi Ani Agustiana, juga disampaikan oleh bapak Hariyanto, sebagaimana berikut:

“... jadi dengan beberapa strategi yang sudah dilakukan oleh madrasah dalam proses kedisiplinan peserta didik dalam melakukan sosialisasi dilingkup sekolah, kebijakan madrasah

²⁸ Wawancara dengan bapak Hariyanto selaku kepala madrasah di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo pada tanggal 22 April 2016

²⁹ Wawancara dengan siswa di MI Nurul Huda pada tanggal 14 April 2016

³⁰ Wawancara dengan Ibu Dwi Ani Agustiana guru di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo pada tanggal 14 April 2016

adalah dengan membuat pamflet yang bersifar provokatif.³¹

Selain itu pemberian sanksi juga akan sangat mempengaruhi siswa dalam bersikap disiplin. Sanksi yang diberikan tentunya sanksi yang bermanfaat kepada peserta didik, misalnya menyuruh peserta didik untuk membaca istigfar sesuai dengan kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

Dari hasil pengamatan proses kedisiplinan ini, peneliti menyatakan bahwa:

“Strategi dalam proses kedisiplinan siswa ini adalah dengan pembiasaan shalat berjamaah, slogan yang menyatakan pentingnya shalat berjamaah serta menerapkan sanksi yang mendidik bagi siswa yang melanggar peraturan yang telah dibuat,³²

2. Deskripsi data di MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek
 - a. Kebijakan shalat berjamaah bagi siswa di MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek

Salah satu fungsi madrasah adalah sebagai tempat para siswa dan siswi mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Agar pendidikan dan pengajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan harapan madrasah, maka diperlukan sebuah kebijakan yang dijadikan landasan bagi madrasah untuk menentukan arah perkembangan madrasah ke depan. Kebijakan yang diterapkan pihak madrasah di MI Muhammadiyah ini di tentukan oleh warga madrasah beserta komite madrasah melalui

³¹ Wawancara dengan kepala Madrasah di MI Nurul Huda pada tanggal 14 April 2016

³² Hasil pengamatan peneliti di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo Gandusari Trenggalek pada tanggal 22 April 2016

rapat . Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah kepada peneliti;

“Dalam setiap organisasi dengan visi dan misi yang jelas, terlebih dalam dunia pendidikan dimana dalam setiap outputnya akan senantiasa diterjemahkan oleh masyarakat yang dalam hal ini sebagai konsumen dalam istilah ilmu ekonomi. Dan setiap lembaga pasti mampu membuat kebijakan, maka lembaga kami membuat kebijakan dengan melakukan shalat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebab perencanaan merupakan barang yang setengah jadi dari sebuah adanya hasil. Maka dalam hal ini saya senantiasa mengadakan rapat bersama-sama dengan komite dan yayasan serta menampung aspirasi walimurid.”³³

Dalam menentukan kebijakan yang akan menjadi acuan madrasah, proses pembuatan kebijakan ini dilaksanakan pada setiap tahun ajaran baru akan berlangsung. Semua jenis kebijakan yang akan dilaksanakan oleh pihak sekolah ini sudah seharusnya ditetapkan setiap awal tahun pelajaran. Dan untuk pembuatan program kerja yang merupakan pedoman awal dalam menjalankan tugas bersama biasanya di susun sebelum memasuki tahun pelajaran. Kadang kami susun disaat liburan kenaikan kelas., disitu telah dibentuk kepanitiaan yang harus melaksanakan semua kegiatan yang telah direncanakan dalam satu tahun ajaran, sehingga mereka mengetahui apa tugas yang harus saya laksanakan. Sehingga masing masing guru sudah mengetahui hal apa yang biasa diprogramkan dalam satu tahun

³³ Wawancara dengan bapak Hadi Prasetyo selaku Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Gandusari pada tanggal 20 April 2016 Pukul 08.00 WIB

Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah kepada peneliti;

“diawal tahun pelajaran, kami beserta komite, yayasan serta mempertimbangkan masukan dan kritikan wali murid senantiasa menyusun program kerja, dan ini sebagai bentuk awal melaksanakan kegiatan dalam satu tahun. Untuk pembelajaran, Kami senantiasa menekankan jika pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, melainkan juga berada diluar kelas yang dipantau oleh salah satu guru di Madrasah ini.”³⁴

Penentuan kebijakan yang dilaksanakan oleh kepala madrasah ini tidak bisa lepas dari peran kepala sebagai seorang manager. Mengingat tugas kepala sekolah diantaranya adalah sebagai seorang manajer, maka kepala sekolah di MI Muhammadiyah ini juga menjalankan perannya sebagai seorang manajer di madrasah. Karena berjalan atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung kepada pemimpin.

Madrasah dalam membuat kebijakan shalat secara berjamaah ini dilakukan dengan memberikan tugas kepada guru untuk menugaskan kepada peserta didik yang terjadwal, tugas ini yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan shalat berjamaah, masing-masing kelas memiliki penanggung jawab terhadap disiplin dan tidaknya pelaksanaan shalat berjamaah. Hal ini seperti dinyatakan oleh bapak Agus Suprayogo sebagaimana berikut:

³⁴ Wawancara dengan bapak Hadi Prasetyo selaku kepala Kepala MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek pada tanggal 20 April 2016 Pukul 08.00 WIB

“...dalam melaksanakan ibadah alat uhur secara berjamaah madrasah membuat kebijakan memerintahkan kepada guru pendamping untuk menugaskan kepada peserta didik menjadi penanggung jawab pelaksanaan. Dengan cara seperti itu diharapkan peserta didik akan merasa terus terlibat dalam pelaksanaannya, sehingga potensi siswa untuk tidak melaksanakan alat secara berjamaah berkurang hingga tidak ada”.³⁵

Pernyataan senada juga dijelaskan oleh Ibu Lilik Umi

Farida yang menjelaskan bahwa:

“pelaksanaan ibadah shalat secara berjamaah ini dilakukan oleh semua peserta didik dan tenaga didik. Akan tetapi pada pelaksanaannya kami sering mendapat giliran untuk mengawasi anak didik yang sudah mendapatkan tugas sebagai koordinator pelaksanaan. Tugas kami ini hanya mengawasi koordinasi dengan koordinator kelas.”

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data, yaitu:

“Siswa melaksanakan ibadah berjamaah yang rutin dilaksanakan setiap hari oleh seluruh peserta didik, pelaksanaan ibadah dilakukan oleh peserta didik secara tertib tanpa disuruh oleh guru. Selain itu, saat bertemu dengan yang lebih tua peserta mengucapkan salam dan berjabat tangan.”³⁶



³⁵ Wawancara dengan Ibu Lilik Umi Farida salah satu guru di MI Muhammadiyah, 21 April 2016

³⁶ Observasi di MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek, 21 April 2016

Gambar 4.6 pelaksanaan shalat berjama'ah di MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek.³⁷

Dari wawancara dengan beberapa informan dapat dipahami bahwa kebijakan beribadah shalat secara berjaamaah yang diterapkan di MI Muhammadiyah tidak hanya berupa konsep dalam rapat saja, melibatkan unsur warga sekolah, melibatkan anak didik, ataupun membuat koordinator pelaksanaan. tetapi juga menerapkan nuansa ibadah yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Dewi Setyorini selaku guru kelas, sebagai berikut:

“.....strategi yang kita gunakan itu bervariasi, salah satunya pembiasaan yang dilakukan secara *in-door* maupun *out-door*. Pembiasaan di sini tidak berpusat di dalam kelas terus saja tetapi pembiasaan tersebut bisa dilakukan di masjid maupun di halaman depan kelas maupun melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang berkaitan dengan pembiasaan ibadah misalnya: pergi ke masjid jami' trenggalek, dan kemarin juga melakukan kunjungan ke masjid Turen di malang. Jadi dengan begitu membuat anak tidak bosan meskipun melakukan pembiasaan setiap hari....”³⁸

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan Ibu Dewi Setyorini, mengungkapkan bahwasanya sebelum shalat dimulai para peserta didik dan siswi mengambil air wudlu' disamping masjid dengan tertib, karena mereka harus mengantri satu persatu dengan barisan yang cukup panjang yang telah selesai berwudlu' kemudian menghadap kiblat dan berdo'a.

³⁷ Dokumentasi di MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek, 21 April 2016

³⁸ Wawancara dengan Ibu Dewi Setyorini salah satu guru di MI Muhammadiyah, 27 April 2016

Hal ini seperti yang didapat peneliti ketika melakukan penelitian di lokasi penelitian:



Gambar 4.7 pelaksanaan wudlu di MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek³⁹

Selain itu di samping mereka sudah ada guru yang mengawasi dan mengingatkan peserta didik jika berwudlunya kurang benar. Setelah itu menuju Aula sekolah, karena untuk masjid masih dalam tahap perbaikan, dengan mendahulukan kaki yang kanan sambil membaca do'a sebelum masuk masjid.

Kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan secara berjamaah adalah shalat dzuhur dan shalat dzuha tidak semua peserta didik dapat mengikuti karena kelas I pulang lebih awal (sebelum dzuhur), jadi kelas 1 hanya bisa mengikuti shalat dzuha saja, maka kewajiban shalat dzuha dan shalat dzuhur untuk kelas II sampai

³⁹ Dokumentasi siswa MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek, pada tanggal 27 April 2016

kelas VI. Setelah selesai shalat dzuhur peserta didik baru diperkenankan untuk pulang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sefty Ageng Sanendya S.Pd.I kepada peneliti;

Tidak semua anak wajib mengikuti kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah, terutama anak yang dari kelas I, hal ini dikarenakan anak kelas I pulangnya lebih awal, jadi pelaksanaan shalat dzuhur ini hanya dilakukan oleh anak kelas II sampai anak kelas IV⁴⁰

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data bahwa :

“pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek adalah berupa pembiasaan shalat dzuhur dan shalat dzuha yang dilaksanakan secara berjamaah. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut.⁴¹



Gambar 4.8 pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek.⁴²

⁴⁰ Wawancara dengan Sefty Ageng Sanendya, Guru kelas MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek di ruang guru pada tanggal 27 April 2016

⁴¹ Observasi MI Muhammadiyah Guru MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek

⁴² Dokumentasi siswa MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek

Dari pengamatan peneliti ada hal menarik dan mengagumkan dari peserta didik, yaitu peserta didik secara rapi masuk ke aula dengan membaca doa masuk masjid. Bagi yang masuk lupa membaca do'a masuk masjid, temannya mengingatkan dan menyuruh untuk membaca doa tersebut. Selain itu, jika ada peserta didik yang ketahuan masih belum melaksanakan shalat atau enggan melakukan , maka mereka di beri sanksi, menariknya sanksi yang diberikan bukan berupa uang atau pekerjaan rumah atau olah raga fisik yang melelahkan melainkan mereka disuruh membaca surat-surat pendek untuk meningkatkan daya ingatnya terhadap surat-surat pendek. Hal tersebut dapat dilihat melalui wawancara peneliti dengan Ibu Septi Yuliani , sebagaimana paparan berikut ini :

“Untuk *Punishment* bagi anak-anak yang terlambat olat, ditanya penyebabnya dulu, mungkin karena masih mengerjakan tugas dari guru atau yang lain Tapi sebelumnya kami beri sanksi yaitu membaca surat-surat pendek untuk menambah daya ingat para siswa-siswi tentang surat-surat pendek.⁴³

Selain itu, kebijakan madrasah dalam menerapkan ibadah shalat secara berjamaah di MI Muhammadiyah ini juga menerapkan sanksi bagi peserta didik yang tidak melakukan olat secara berjamaah, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Anang Wirawan kepada peneliti;

⁴³ Wawancara dengan Ibu Septi Yuliani salah satu guru di MI Muhammadiyah, 21 April 2016

“Dalam pelaksanaan ibadah shalat uhuur secara berjamaah di madrasah ini juga menerapkan sanksi bagi pelanggar aturan yang sudah dibuat. Hal ini kami buat dalam rangka untuk melatih anak bisa bertindak secara disiplin”⁴⁴

- b. Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di MI Muhammadiyah Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Dalam dunia pendidikan, terutama dunia pendidikan bagi anak. Proses pendidikan harus dilakukan dengan menggunakan tehnik atau strategi yang lebih dibandingkan mendidik orang dewasa. Berbagai upaya harus dilakukan agar anak tumbuh berkembang memiliki kemampuan sesuai yang diharapkan. Tekad yang kuat, kesabaran dan keikhlasan mutlak menjadi modal awal untuk pengajaran ini.

Cara mendidik Anak-anak usia tingkat dasar harus menggunakan banyak metode. Seorang guru dituntut untuk menggunakan metode yang disukai oleh anak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah kepada peneliti

“Masa usia anak sekolah dasar adalah masa dimana dunia mereka dunia menyenangkan, dilembaga pendidikan kami ini kami senantiasa menekankan kepada tenaga didik untuk tidak menggunakan cara-cara yang tidak disukai oleh anak. Setiap rapat saya selaku kepala madrasah senantiasa memberikan masukan untuk tidak putus asa dalam melatih anak didik dalam bersikap disiplin”⁴⁵

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan observasi dapat dijelaskan bahwa proses

⁴⁴ Wawancara dengan bapak Anang Wirawan salah satu guru di MI Muhammadiyah, 21 April 2016

⁴⁵ Wawancara dengan bapak Kepala Madrasah Bapak Hadi Prasetyo di MI Muhammadiyah, 24 April 2016

kedisiplinan siswa di MI Muhammadiyah ini dilakukan dengan melakukan pembiasaan. Tujuan diterapkannya pembiasaan ini adalah untuk melatih anak didik dengan tidak secara sadar dibentuk untuk bersikap disiplin. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Hadi Prasetyo selaku kepala madrasah menyebutkan:

“pembiasaan dalam hal beribadah, terutama beribadah shalat berjamaah yang merupakan program madrasah ini mulai kita biasakan sejak para anak didik masuk dilembaga kami ini, karena lembaga ini adalah lembaga yang berada di lingkungan yang mayoritas muslim, kami tidak banyak mengalami kesulitan melaksanakan pembiasaan. Selain itu pembiasaan beribadah menjadi salah satu program unggulan di MI Muhammadiyah. Program inilah yang menjadikan wali murid tertarik untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan ini”⁴⁶

Pembiasaan sangat efektif jika dilakukan sejak anak berusia dini terutama pembiasaan beribadah agar siswa memiliki sikap disiplin. Pada usia ini anak sangatlah mudah untuk dibiasakan hal-hal yang baru untuk pembentukan karakter, karena pada usia ini anak masih mempunyai daya ingat yang kuat.

Kebiasaan yang baik apabila dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik akan tumbuh seperti yang diinginkan. Sebagaimana yang dituturkan bapak Anang Wirawan saat melakukan wawancara:

“pembiasaan dilembaga kami ini mulai diterapkan pada saat anak masih berada di tingkat bawah. Akan tetapi bentuk pembiasaan beribadah saat tingkat bawah kami buat tidak sama dengan tingkat atas, harapannya jika anak sudah

⁴⁶ *Ibid*

memasuki tingkat atasnya. Pembiasaan sikap disiplin akan menjadi terlatih.”⁴⁷

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang

dilakukan peneliti ketika pengumpulan data, yaitu:

“Siswa melaksanakan pembiasaan ibadah dalam bentuk shalat secara berjamaah yang diikuti oleh seluruh peserta didik, pelaksanaan ibadah dilakukan oleh peserta didik secara tertib tanpa disuruh oleh guru. Selain itu pembiasaan yang lain yaitu para siswa selalu bersalaman dengan bapak ibu guru ketika akan masuk dan keluar kelas.

Hal ini terlihat dari penelitian dilapangan yang nampak pada gambar berikut:



Gambar 4.9 pembiasaan berjabat tangan antara peserta didik dengan tenaga pendidik⁴⁸

Cara pembiasaan dalam shalat berjamaah ini dengan cara guru memberikan tauladan kepada siswanya, guru dijadikan sebagai contoh bagi anak didik untuk melakukan pembiasaan

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Anang Wirawan salah satu guru di MI Muhammadiyah, 24 April 2016

⁴⁸ Dokumentasi siswa MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek, pada tanggal 24 April 2016

tersebut secara terus menerus, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mamik Rohmiati sebagaimana berikut:

“...pada mulanya para tenaga didik memberikan contoh atau keteladanan dalam melakukan pembiasaan beribadah, misalnya para tenaga didik juga diwajibkan untuk mengaji saat berada di sekolah”.⁴⁹

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan bapak Anang

Wirawan yang menjelaskan :

“Pembiasaan disekolah ini tidak hanya diterapkan kepada peserta didik, tetapi juga para tenaga didik yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi tenaga didik yang belum diberikan amanah. Pelatihan tersebut berupa setiap jumat sepulang sekolah tenaga didik mengaji dengan pendampingan tenaga didik yang sudah diberi amanah.”⁵⁰

Selain dari pertanyaan diatas hal serupa juga dijelaskan oleh ibu Dewi Setyorini bahwa:

“...biasanya setiap hari jumat tenaga didik ada kegiatan tambahan, yaitu pelatihan bagi anak didik yang belum diberi amanah. Pelatihan tersebut berupa mengaji yang didampingi oleh tenaga didik yang diberikan amanah. Pelatihan tersebut tidak hanya hari jum’at tetapi waktu setelah jam pelajaran biasanya juga ada⁵¹

Selain dengan pembiasaan sikap disiplin di MI Muhammadiyah, Kedisiplinan dalam shalat berjamaah ini ini juga dilakukan dengan menggunakan strategi lain yang berupa pemberian hadiah kepada siswa yang senantiasa bersikap disiplin, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Agus Suprayogo berikut:

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Mamik Rohmiati salah satu guru di MI Muhammadiyah , 24 April 2016

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Anang Wirawan salah satu guru di MI Muhammadiyah, 24 April 2016

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Dewi Setyorini salah satu guru di MI Muhammadiyah, 21 April 2016

“...proses kedisiplinan para siswa-siswi di lembaga pendidikan kami ini senantiasa kami berikan reward bagi anak-anak yang senantiasa bersikap disiplin. Hal ini kami terapkan agar anak didik senantiasa terdorong untuk senantiasa bersikap disiplin selain juga termotivasi oleh temannya sendiri yang mendapatkan hadiah dari prestasi disiplin tersebut”⁵²

Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh bapak Eko Fajar Santoso sebagaimana berikut:

“setiap pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin, pada pelaksanaannya senantiasa diselipkan pengumuman-pengumuman yang mengumumkan anak-anak yang telah bersikap disiplin. Bagi siswa yang telah melaksanakan kedisiplinan ini, kami berikan hadiah”⁵³

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru untuk bisa menggunakan strategi yang menarik dan menyenangkan dalam melakukan proses kedisiplinan kepada anak, seorang guru harus menerapkan strategi yang mampu meningkatkan kesadaran dalam bersikap disiplin. Ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Hadi Prasetyo selaku kepala madrasah di MI Muhammadiyah Gandusari sebagai berikut:

“...proses kedisiplinan di MI Muhammadiyah Gandusari ini dilakukan dengan tidak memaksakan kepada anak secara berlebihan dengan tujuan agar siswa tidak merasa diajak bersikap disiplin. Selain itu dalam penerapan kedisiplinan wali kelas senantiasa memberikan pengertian yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung di kelas. Dan untuk memantau kedisiplinan siswa kami memberikan buku catatan harian siswa selama di rumah, agar sekolah mengerti apa saja yang dilakukan siswa di rumah..”⁵⁴

⁵² Wawancara dengan bapak Agus Suprayogo salah satu guru di MI Muhammadiyah, 21 April 2016

⁵³ Wawancara dengan bapak Eko Fajar Santoso salah satu guru di MI Muhammadiyah Gandusari, 21 April 2016

⁵⁴ Wawancara dengan bapak Hadi Prasetyo Kepala Madrasah di MI Muhammadiyah, 21

Dari paparan diatas, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik pada jam istirahat, sebagaimana berikut:

“..Setiap pembelajaran dimulai pak guru kami senantiasa mengingatkan kepada kami tentang kedisiplinan, biasanya dilakukan setelah masuk kelas dan akhir pembelajaran. Dan para guru kami juga sering menyelipkan cerita motivasi tentang pentingnya sikap disiplin.”⁵⁵

Selain dengan menggunakan cara-cara diatas, untuk lebih memaksimalkan proses kedisiplinan siswa di MI Muhammadiyah Gandusari juga memasang tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pentingnya kedisiplinan, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru bapak Agus Suprayogo di MI Muhammadiyah Gandusari berikut:

“..untuk memaksimalkan proses kedisiplinan siswa, setiap sudut sekolah senantiasa kami berikan pamflet yang bertujuan memprofokasi siswa untuk senantiasa bersikap disiplin, tulisan yang kami pajangpun adalah tulisan yang memiliki nilai seni, sehingga segala aktifitas siswa diarahkan untuk senantiasa bersikap disiplin, selain itu denga adanya buku catatan harian siswa sangat membantu dalam proses kedisiplinan siswa”⁵⁶

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Eko Fajar Santoso, juga disampaikan oleh bapak Anang Wirawan, sebagaimana berikut:

“... jadi dengan beberapa strategi yang sudah dilakukan oleh madrasah dalam proses kedisiplinan peserta didik dalam melakukan sosialisasi dilingkup sekolah, kebijakan madrasah adalah dengan membuat pamflet yang bersifar provokatif.”⁵⁷

April 2016

⁵⁵Wawancara dengan salah satu siswa di MI Muhammadiyah Gandusari, 21 April 2016

⁵⁶Wawancara dengan bapak Agus Suprayogo di MI Muhammadiyah Gandusari, 21 April 2016

⁵⁷Wawancara dengan bapak Anang Wirawan guru di MI Muhammadiyah Gandusari,

Sanksi yang diberikan tentunya sanksi yang bermanfaat kepada peserta didik, misalnya menyuruh peserta didik menulis beberapa surat pendek atau menyuruh peserta didik untuk hafalan surat pendek di depan kelas.

Dari hasil pengamatan proses kedisiplinan ini, peneliti menyatakan bahwa:

“Strategi dalam proses kedisiplinan siswa ini adalah dengan menerapkan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan yang telah dibuat. Hal ini digunakan dalam rangka untuk membuat efek jera kepada pelaku tidak disiplin. Selain itu dengan memantau kedisiplinan baik di rumah maupun disekolah.⁵⁸

B. Temuan Penelitian

Setelah pemaparan data tersebut diatas, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Temuan di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo
 - a. Kebijakan shalat berjamaah bagi siswa di M Nurul Huda Bandung Sukorejo.

Berdasarkan hasil dari paparan data penelitian yang telah didapatkan, peneliti mendapatkan temuan penelitian yang berupa kebijakan pelaksanaan shalat secara berjamaah yang dilakukan oleh MI Nuru Nurul Huda Bandung Sukorejo didasarkan pada visi, misi dan tujuan madrasah. Dalam proses pembuatan kebijakan tersebut, senantiasa melibatkan para guru dan civitas akademika

21 April 2016

⁵⁸ Hasil pengamatan pengamatan peneliti di MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek, 21 April 2016

dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada setiap awal tahun pembelajaran. Juga melibatkan perwakilan dari wali murid.

Pada rapat kerja tersebut seluruh peserta rapat diminta pendapat dan gagasannya mengenai kebijakan sholat duhur yang akan dilaksanakan dalam satu tahun ke depan sekaligus mengadakan evaluasi atas kegiatan yang telah dilakukan, bahkan lembaga tersebut juga senantiasa memperhatikan masukan dari pertemuan wali murid ketika akhir tahun sebagai proses evaluasi kebijakan yang telah di ambil.

Langkah-langkah tersebut dilakukan oleh pihak madrasah karena guru adalah orang yang paling mengerti dan memahami kondisi dan realitas di lapangan.

Setelah kebijakan tersebut ditetapkan kemudian kepala MI tersebut membentuk koordinator yang dilaksanakan oleh guru dalam status sebagai penanggung jawab kegiatan yang dilaksanakan. Tanggung jawab yang diberikan guru ini akan sangat menentukan kualitas kebijakan dan tingkat keberhasilan kebijakan. Hal ini dilakukan mengingat usia anak sekolah dasar adalah usia yang rawan dalam menerima hal baru yang memiliki kecenderungan tidak melakukan yang telah diperintahkan oleh pihak sekolah.

Tugas guru ini diharapkan agar terjadi efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program shalat secara berjamaah. Oleh

karena itulah kepala sekolah di lembaga tersebut memberikan kepercayaan penuh untuk memaksimalkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah

Kebijakan dalam pendidikan ini harus direncanakan dengan baik. Sebab kebijakan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan proses pembelajaran, hal inilah yang tidak boleh dikesampingkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak semata-mata mengejar suatu nilai/hasil, melainkan mampu memiliki nilai yang aplikatif. Akhir dari proses pembelajaran adalah kemampuan peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, Ini berarti proses pembelajaran berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek ini harus berkembang secara harmonis serasi dan selaras.

Penentuan pelaksanaan shalat secara berjamaah ini ditentukan tepat pada jam 12 siang untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah kemudian masuk kelas untuk menerima materi pada jam terakhir.

- b. Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo

Pada proses kedisiplinan siswa di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo senantiasa melakukan pembiasaan sejak dari kelas bawah. Hal ini dikarenakan pembiasaan merupakan bagian penting dalam tahapan peserta didik untuk bisa bersikap disiplin di manapun juga, terlebih jika usia masih dini justru akan lebih mudah menanamkan sikap kedisiplinan siswa.

Untuk itu lingkungan sekolah mempunyai tanggung jawab sangat penting untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat menampilkan sikap disiplin ke dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, di sekolah, dan di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

- c Keefektifan shalat berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo

Di lembaga ini dipasang pamflet, poster, slogan yang menyatakan tentang pentingnya kedisiplinan. Proses kedisiplinan di MI ini dioptimalkan pada setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari seperti pada kegiatan tadarus, shalatshalat dzuha, dan shalat dzuhur. Tentunya semua kegiatan itu selalu dipantau oleh guru , terutama guru kelasnya masing-masing. Peran Guru sangat dibutuhkan dalam menciptakan suasana kedisiplinan di sekolah ini.

Untuk memaksimalkan kedisiplinan siswa di lembaga ini. Kepala sekolah membuat aturan sebagai rujukan bersikap disiplin. Peraturan sekolah merupakan satu kesepakatan yang telah disepakati bersama oleh warga sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa. Salah satu tujuan diadakannya peraturan adalah untuk menentukan ketenteraman, keharmonisan dan kemudahan para siswa dalam memperoleh hasil dari pembelajaran. Selain itu tujuan peraturan dibuat adalah untuk membantu para siswa dalam proses pembentukan jati diri dan pendidikan berjalan lancar tanpa ada gangguan.

Proses kedisiplinan ini tidak bisa secara serta merta terbentuk sebab disiplin merupakan salah satu kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai, dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Disiplin juga merupakan salah satu sarana dalam pendidikan. Dalam mendidik, disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Agar siswa menjadi pribadi yang baik dan membanggakan.

Dalam membantu pembentukan kedisiplinan siswa. Pihak lembaga pendidikan senantiasa memantau perilaku kedisiplinan di rumah dengan senantiasa melibatkan wali murid dengan bertanya

kepada wali murid ketika pembagian Raport UTS maupun Semester. Maupun mengadakan kunjungan ke rumah-rumah siswa. Hal ini diserahkan kepada wali kelas masing-masing dalam pelaksanaannya.

2. Hasil Temuan di MI Muhammadiyah Gandusari

a. Kebijakan shalat berjamaah di MI Muhammadiyah Gandusari

Berdasarkan hasil dari paparan data penelitian yang telah didapatkan, peneliti mendapatkan temuan penelitian yang berupa kebijakan pelaksanaan shalat secara berjamaah yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Gandusari adalah sama seperti MI Nurul Huda Bandung Sukorejo yaitu didasarkan pada visi, misi dan tujuan madrasah. Dalam proses pembuatan kebijakan tersebut, lembaga ini senantiasa melibatkan para guru dan komite serta perwakilan wali murid dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada setiap awal tahun pembelajaran untuk menentukan program kerjanya.

Di lembaga ini semua usul, saran dan pendapat dari berbagai pihak ditampung kemudian dimusyawarahkan bersama mana yang dilaksanakan dan mana yang pelaksanaannya ditunda tahun berikutnya tentunya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Madrasah saat ini .

Di MI Muhammadiyah Gandusari ini juga menunjuk koordinator dalam kegiatan pelaksanaan shalat berjamaah ini yaitu

guru dari masing-masing kelas. Guru dari masing-masing kelas diberi tugas untuk membimbing anak didiknya untuk melaksanakan kegiatan shalat secara berjamaah. Tugas guru ini diharapkan agar terjadi efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program shalat secara berjamaah. Oleh karena itulah kepala madrasah di lembaga tersebut memberikan kepercayaan penuh untuk memaksimalkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan shalat dzuhur.

Pelaksanaan shalat berjamaah di MI Muhammadiyah Gandusari ini dilaksanakan setelah jam terakhir selesai yaitu pukul 13.00. setelah pelaksanaan shalat duhur para siswa diperbolehkan pulang.

- b. Kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah di MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek.

Lembaga ini senantiasa melakukan pembiasaan sejak dari kelas bawah bahkan mulai dari kelas TK. Hal ini dikarenakan pembiasaan merupakan bagian penting dalam tahapan peserta didik untuk bisa bersikap disiplin di manapun juga, terlebih jika usia masih dini justru akan lebih mudah menanamkan sikap kedisiplinan siswa.

Pembiasaan yang dijalankan oleh pihak madrasah ini akan berjalan dengan baik jika guru mampu menjadi model bagi anak didiknya, sebab guru merupakan model atau teladan bagi para

peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : Sikap dasar, Bicara dan gaya bicara, Kebiasaan bekerja, Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, Pakaian, Hubungan kemanusiaan, Proses berfikir, Perilaku neurotis, Selera, Keputusan, Kesehatan, Gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya

Untuk memaksimalkan proses kedisiplinan Kepala madrasah juga membuat aturan sebagai rujukan bersikap disiplin. Peraturan sekolah merupakan satu kesepakatan yang telah disepakati bersama oleh warga sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa. Salah satu tujuan diadakannya peraturan adalah

untuk menentukan ketenteraman, keharmonisan dan kemudahan para siswa dalam memperoleh hasil dari pembelajaran. Selain itu tujuan peraturan dibuat adalah untuk membantu para siswa dalam proses pembentukan jati diri dan pendidikan berjalan lancar tanpa ada gangguan

- c. Keefektifan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

Dalam membantu pembentukan kedisiplinan siswa. Pihak lembaga pendidikan senantiasa memantau perilaku kedisiplinan di rumah melalui buku catatan kegiatan harian. Buku catatan kegiatan harian merupakan salah satu kebijakan di MI Muhammadiyah Gandusari untuk memantau perilaku disiplin siswa di rumah. Buku ini merupakan alat bagi guru untuk memantau kegiatan siswa di rumah dalam hal disiplin beribadah, belajar, dan kegiatan lain yang terkait dengan pengembangan disiplin siswa.

Adanya buku catatan kegiatan harian siswa bertujuan untuk menjaga konsistensi antara kegiatan siswa di sekolah dan di rumah. Konsistensi ini perlu dipantau dan dijaga untuk mendukung keberhasilan program pendidikan karakter disiplin yang sedang dikembangkan

C. Analisis Data Multi Situs

Setelah pemaparan data dan temuan kasus individual dilakukan seperti tersebut diatas, maka temuan-temuan tersebut dianalisis secara multi situs.

Analisis multi situs ini dilakukan untuk merekonstruksi konsep yang di dasarkan pada informasi empiris, konsep ini disusun menjadi proposisi tertentu sebagai temuan teoritikal substantif atau praksis.

1. Kebijakan Pelaksanaan Shalat Berjamaah

a. Persamaan

Kebijakan pelaksanaan shalat secara berjamaah in yang dilakukan oleh MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Himmatul Ulum Sukorejo adalah sama-sama didasarkan pada visi, misi dan tujuan madrasah, berdasarkan kebutuhan (*need assesment*) seperti perkembangan kelas (rasio perkembangan murid). Dalam prosesnya kedua kepala MI tersebut melibatkan para guru dan civitas akademika dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dalam rapat kerja tersebut para guru diminta pendapat dan gagasannya mengenai kebijakan yang akan dilaksanakan sekaligus mengadakan evaluasi.

Hal tersebut dilakukan karena guru adalah orang yang paling mengerti dan memahami kondisi dan realitas di lapangan Setelah hal tersebut ditetapkan kemudian kedua kepala MI tersebut membentuk koordinator yang dilaksanakan oleh guru dalam status sebagai penanggung jawab kegiatan yang dilaksanakan.

Penugasan guru sebagai koordinator tersebut diharapkan terjadinya efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program shalat secara berjamaah. Kepala madrasah di kedua lembaga tersebut

memberikan kepercayaan penuh untuk memaksimalkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan shalat. Bahkan jika perlu menghukum siswa yang tidak mengikuti aturan sudah diperbolehkan tanpa harus izin kepala sekolah terlebih dulu.

b. Perbedaan

Kedua kepala MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari, dalam proses pembuatan kebijakan shalat secara berjamaah tidak terdapat perbedaan yang mencolok, tapi dalam proses pelaksanaan terdapat sedikit perbedaan, diantara perbedaannya adalah, di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dalam pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada jam 12.00 atau sekitar 30 menit. Setelah itu para siswa-siswi masuk lagi meneruskan pembelajaran. Sedangkan di MI Muhammadiyah Gandusari pelaksanaannya dilaksanakan pada akhir jam pembelajaran yakni jam 13.00.

2. Kedisiplinan Siswa dalam shalat berjamaah di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari

a. Persamaan

Kepala MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melakukan berbagai upaya diantaranya adalah:

- 1) Melakukan pembiasaan sejak dari kelas rendah
- 2) Menjadikan guru sebagai tauladan / contoh pendidikan

- 3) Membuat aturan sebagai rujukan bersikap disiplin
- 4) Membuat slogan yang bersifat provokatif
- 5) Membuat hukuman sebagai sarana pembentukan tanggung jawab pribadi

b. Perbedaan

- 1) Kepala MI Nurul Huda Bandung Sukorejo lebih mengoptimalkan kegiatan keagamaan dalam membentuk kedisiplinan siswa
 - 2) Kepala MI Muhammadiyah Gandusari lebih mengoptimalkan guru sebagai tauladan / percontohan
 - 3) Pada MI Nurul Huda Bandung Sukorejo senantiasa melibatkan orang tua siswa dalam memantau kedisiplinan anak.
 - 4) Pada MI Muhammadiyah Gandusari menggunakan buku kegiatan harian anak.
3. Keefektifan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Siswa di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari

a. Persamaan

Dalam pembinaan peserta didik, kita menjadikan shalat berjamaah sama-sama sebagai salah satu indikator kedisiplinan anak. Anak-anak yang pelaksanaan shalat berjamaahnya baik dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, tepat waktu saat

melaksanakan Shalat, bergegas menuju masjid dengan tanpa perintah guru, cara berwudlu mereka benar kami bisa memastikan bahwa anak itu bersikap disiplin.

b. Perbedaan

Siswa yang sudah baik dan melaksanakan pembiasaan ibadah dalam bentuk shalat secara berjamaah di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo diberi nilai sesuai kemampuan masing-masing anak dan seluruh peserta didik yang sudah baik dan melaksanakan pembiasaan ibadah dalam bentuk shalat secara berjamaah di MI Muhammadiyah Gandusari diberi hadiah sesuai kemampuan masing-masing anak.

Tabel Analisi Multi Situs

No	Fokus	Persamaan	Perbedaan
1	Kebijakan Pelaksanaan Shalat Berjamaah	Kebijakan pelaksanaan shalat secara berjamaah in yang dilakukan oleh MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari adalah sama-sama didasarkan pada visi, misi dan tujuan madrasah, berdasarkan kebutuhan (<i>need assesment</i>) seperti perkembangan kelas (rasio perkembangan murid). Dalam prosesnya kedua kepala MI tersebut melibatkan para guru dan civitas akademika dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dalam rapat kerja tersebut para guru diminta pendapat dan gagasannya mengenai kebijakan yang akan dilaksanakan sekaligus mengadakan evaluasi. Hal tersebut dilakukan karena guru adalah orang yang paling	Kedua kepala MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari, dalam proses pembuatan kebijakan shalat secara berjamaah tidak terdapat perbedaan yang mencolok, tapi dalam proses pelaksanaan terdapat sedikit perbedaan, diantara perbedaannya adalah, di MI Nurul Huda Bandung Sikorejo dalam pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada jam 12.00 atau sekitar 30 menit. Setelah itu para siswa-siswi masuk lagi meneruskan pembelajaran. Sedangkan di MI Muhammadiyah Gandusari pelaksanaanya dilaksanakan pada akhir jam pembelajaran yakni

		<p>mengerti dan memahami kondisi dan realitas di lapangan Setelah hal tersebut ditetapkan kemudian kedua kepala MI tersebut membentuk koordinator yang dilaksanakan oleh guru dalam status sebagai penanggung jawab kegiatan yang dilaksanakan. Penugasan guru sebagai koordinator tersebut diharapkan terjadinya efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program shalat secara berjamaah. Kepala madrasah di kedua lembaga tersebut memberikan kepercayaan penuh untuk memaksimalkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan shalat. Bahkan jika perlu menghukum siswa yang tidak mengikuti aturan sudah diperbolehkan tanpa harus izin kepala sekolah terlebih dulu.</p>	jam 13.00.
2	Proses Kedisiplinan Siswa di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari	<p>Kepala MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melakukan berbagai upaya diantaranya adalah: Melakukan pembiasaan sejak dari kelas rendah Menjadikan guru sebagai tauladan /contoh pendidikan Membuat aturan sebagai rujukan bersikap disiplin Membuat pamflet edukatif dan provokatif Membuat hukuman sebagai sarana pembentukan tanggung jawab pribadi</p>	<p>Kepala MI Nurul Huda Bandung Sukorejo lebih mengoptimalkan kegiatan keagamaan dalam membentuk kedisiplinan siswa Kepala MI Muhammadiyah Gandusari lebih mengoptimalkan guru sebagai tauladan percontohan Pada MI Nurul Huda Bandung Sukorejo senantiasa melibatkan orang tua siswa dalam memantau kedisiplinan anak. Pada MI Muhammadiyah Gandusari menggunakan buku kegiatan harian anak.</p>
3	Keefektifan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Siswa di MI Nurul Huda	<p>Dalam pembinaan peserta didik, kita menjadikan shalat berjamaah sama-sama sebagai salah satu indikator kedisiplinan anak. Anak-anak yang pelaksanaan shalat berjamaahnya baik dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, tepat waktu saat</p>	<p>Siswa yang sudah baik dan melaksanakan pembiasaan ibadah dalam bentuk shalat secara berjamaah di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo diberi nilai sesuai kemampuan masing-masing anak dan seluruh peserta</p>

	Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari	melaksanakan Shalat, bergegas menuju masjid dengan tanpa perintah guru, cara berwudlu mereka benar kami bisa memastikan bahwa anak itu bersikap disiplin.	didik yang sudah baik dan melaksanakan pembiasaan ibadah dalam bentuk shalat secara berjamaah di MI Muhammadiyah Gandusari diberi hadiah sesuai kemampuan masing-masing anak.
--	--	---	---